

ANALISIS KAWASAN PARIWISATA PESISIR PANTAI DI KECAMATAN KOMBI KABUPATEN MINAHASA

Gisella A. Dapas¹, Sonny Tilaar², Windy Mononimbar²

¹Mahasiswa S1 Prodi Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

²Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Email dapasgir@gmail.com

Abstrak

Pariwisata cukup dominan sebagai penggerak pembangunan di Indonesia dan telah memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat dan pemerintah. Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara khususnya di Kecamatan Kombi memiliki kawasan objek wisata alam pantai yang indah namun belum terekspos dan terkelola dengan baik khususnya pada aspek prasarana dan sarana pariwisata. Berdasarkan hal itu maka dilakukan analisis mengenai kondisi prasarana dan sarana pada objek wisata di Kecamatan Kombi. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan kawasan pariwisata pesisir pantai menggunakan analisis SWOT untuk menentukan kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang, serta strategi pengembangan kawasan wisata pesisir pantai sesuai dengan variabel-variabel pariwisata yang ada. Metode analisis menggunakan pedoman analisis daya tarik objek wisata alam (ODTWA) sebagai pedoman dalam menetapkan skala prioritas pengembangan objek daya tarik wisata (ODTWA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi prasarana dan sarana masih perlu ditingkatkan; faktor-faktor internal dan external analisis pengembangan kawasan wisata pesisir pantai di Kecamatan Kombi dengan strategi pengembangannya yaitu mempromosikan wisata; memanfaatkan fasilitas yang sudah ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan; dan pelatihan untuk masyarakat dalam pengelolaan objek wisata.

Kata Kunci: Analisis, Kecamatan Kombi Pariwisata, Pesisir Pantai, SWOT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan pantai di Kecamatan Kombi, Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara mempunyai potensi wisata yang cukup besar, dan sampai saat ini Pemerintah Kabupaten Minahasa terus melakukan promosi untuk pengenalan pariwisatanya.

Peningkatan kunjungan wisatawan ke kawasan ini memicu meningkatnya kebutuhan berbagai sarana pelengkap suatu daerah tujuan wisata, antara lain akses menuju lokasi wisata, prasarana dan sarana baik untuk duduk menikmati keindahan alamnya, warung yang menyediakan makanan dan minuman, dan perlengkapan untuk mandi di pantai seperti pakaian, alat pelampung, snorkeling, serta sarana sanitasi dan lain-lain.

Di kawasan pariwisata pantai Kombi, kondisi infrastruktur pariwisata diduga belum memenuhi standar untuk sebuah kawasan pariwisata, oleh karena kondisi infrastruktur yang belum dipelihara dengan baik. Oleh

karena itu perlu dilakukan penelitian tentang kondisi prasarana/ infrastruktur dan pengembangannya untuk keberlanjutan pembangunan pariwisata alam pesisir pantai Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa.

Identifikasi Masalah

Masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Adanya potensi pariwisata alam di pesisir pantai Kecamatan Kombi, tetapi belum didukung oleh infrastruktur kepariwisataan yang memadai.

Rumusan Masalah

Bagaimana upaya dan strategi yang diperlukan untuk pengembangan infrastruktur kepariwisataan di kawasan pesisir pantai Kecamatan Kombi?

Tujuan

1. Menganalisis kondisi prasarana dan sarana pada objek wisata di Kecamatan Kombi

2. Menganalisis kekuatan dan kelemahan (internal), peluang dan ancaman (eksternal) terhadap pengembangan infrastruktur pariwisata alam pesisir pantai di Kecamatan Kombi

Manfaat

- Bagi masyarakat pada umumnya terutama yang berkaitan langsung bisa merupakan informasi yang berguna dalam pengembangan kawasan wisata
- Bagi pemerintah, dapat menjadi acuan dalam pengembangan dan pemeliharaan kawasan pesisir yang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Peraturan Pemerintah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025 (RIPPARNAS) menyebutkan bahwa sebuah daerah yang dapat disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat Daya Tarik Wisata, Fasilitas Umum, Fasilitas Pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya Kepariwisata.

Pariwisata

UU No. 9 Tahun 1990 menyebutkan, bahwa Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

Untuk mengatur pariwisata di Indonesia, maka pemerintah pusat maupun daerah telah mengeluarkan peraturan-peraturan antara lain:

1. Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Nomor 2 Tahun 2002
2. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009
3. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2014-2034

Komponen Pariwisata 4A

Cooper dan Jackson (1997) mengemukakan 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan, yaitu:

1. Attraction (Atraksi)
2. Accessibility (Aksesibilitas)

3. Amenity (Fasilitas)
4. Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Aspek-aspek Pokok Pariwisata

Aspek-aspek yang mempengaruhi wisata dapat dikelompokkan menjadi empat kategori (Spillane, 1994), yaitu:

1. Attraction/daya tarik
2. Fasilitas
3. Infrastruktur
4. Transportasi

Wisatawan

Kata wisatawan (*tourist*) merujuk kepada orang. Untuk dapat disebut sebagai wisatawan, seorang haruslah traveler atau seorang visitor. Seorang visitor adalah seorang traveler, tetapi tidak semua traveller adalah tourist.

Prasarana Pariwisata

Menurut Wahab dalam Yoeti (1982), Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam

Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata adalah kelengkapan yang dibutuhkan oleh wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan hidup serta kehidupannya tergantung pada kedatangan wisatawan.

Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24/1979, menyebutkan:

1. Objek Wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan temoat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik wisata bagi wisatawan untuk dikunjungi.
2. Atraksi Wisata adalah semua yang diciptakan manusia berupa penyajian kebudayaan seperti tari-tarian, kesenian rakyat, upacara adat, dan lain-lain.

Jenis-Jenis Objek dan Daya Tarik Wisata

Undang-undang No. 9 tahun 1990 menyebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata dibagi menjadi dua jenis:

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna.
2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggal purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, agrowisata, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Pesisir Pantai

Pada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002, Wilayah Pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, di mana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk provinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan provinsi) untuk kabupaten/ kota

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata di Indonesia telah tercermin dalam rencana strategi yang dirumuskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, yakni:

1. meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan serta pemerataan pembangunan di bidang pariwisata;
2. mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial-budaya, sosial ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup;
3. meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar;
4. menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia sebagai berdayaguna, produktif, transparan dan bebas KKN untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan (accountable).

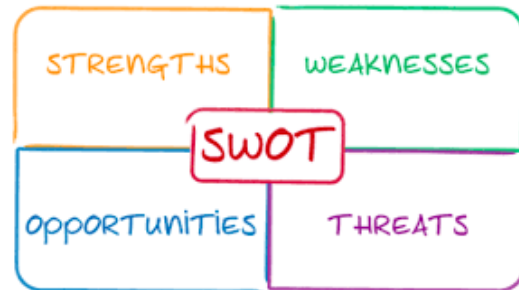
Faktor-faktor pendorong pengembangan pariwisata di Indonesia menurut Spilane adalah:

1. Berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibanding dengan waktu lalu;
2. Merosotnya nilai ekspor dalam sektor nonmigas;

3. Adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten;
4. Besarnya potensi yang dimiliki Bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata

Analisis SWOT.

Analisis SWOT bertujuan untuk membuat kerangka situasi dan kondisi dari sudut pandang SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).



Gambar 1. Analisis SWOT

Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW)

Undang-Undang kepariwisataan No. 9 Tahun 1990 mendefinisikan obyek dan daya tarik wisata (ODTW), sebagai segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Daya tarik wisata adalah hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung kesuatu tempat.

ODTW harus memiliki tiga komponen utama yaitu atraksi dari destinasi, fasilitas di destinasi dan juga aksesibilitas dari destinasi (Hadinoto, 1996).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan berdasarkan Metode analisis SWOT dan berdasarkan analisis ODTWA dari PHKA 2003.

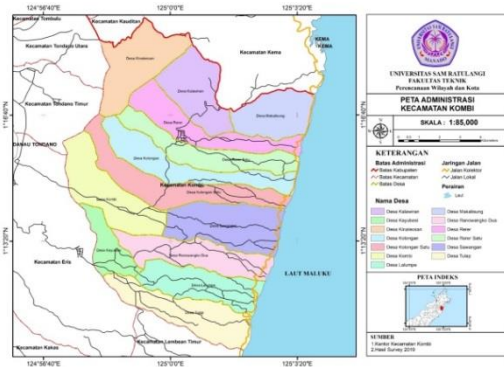
Unit Analisisnya antara lain: Wilayah Kawasan pantai kecamatan Kombi, Kondisi perekonomian masyarakat desa, Kelestarian alam dan budaya

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kombi, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara, yang terdiri dari 13 desa, yaitu: Tulap, Kayubesi, Lalumpe, Ranawangko Dua, Kombi, Sawangan, Kolongan, Rerer,

Makalisung, Kalawiran, Kinaleosan, Kolongan Satu, dan Rerer Satu.

Kecamatan Kombi merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata ± 450 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 1°20 sampai 1°31 Lintang Utara, serta 124°97 sampai 125°00 Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Kombi, adalah berupa dataran seluas 121,3 km² (BPS Kab. Minahasa, 2018).



Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Kombi

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna obyek wisata (wisatawan) yang memanfaatkan obyek wisata di Kecamatan Kombi terutama masyarakat Kecamatan Kombi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Sampel yang diambil antara lain sampel dari pihak pengunjung dan masyarakat dengan cara wawancara dan membagikan kuesioner kepada wisatawan, pengusaha pariwisata, aparat pemerintah setempat

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara tabelaris dan deskriptif serta dengan analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunity, Threats*). Selanjutnya menganalisis faktor internal dan eksternal yang disusun dalam matriks IFAS (*Internal Factor Analysis*) dan EFAS (*Eksternal Factor Analysis*).

Variabel yang digunakan

Variabel-variabel penelitian yang diamati dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Parameter	Kriteria	Indikator
Ketersediaan Fasilitas	Sarana Pokok Pariwisata			
	• Akomodasi	Ketersediaan Jarak ke Objek Wisata Kondisi	Jauh dari Objek Wisata Dekat dari Objek Wisata	Jauh ≥ 1 km dari Objek Wisata Dekat ≤ 1 km dari obyek wisata
	• Rumah Makan/ Restoran	Ketersediaan Jarak ke Objek Wisata Kondisi	Jauh dari Objek Wisata Dekat dari Objek Wisata	Jauh ≥ 1 km dari Objek Wisata Dekat ≤ 1 km dari obyek wisata
	Sarana Pelengkap Kepariwisataaan			
	• Pondok Persinggahan	Ketersediaan Kondisi	Jauh dari Objek Wisata Dekat dari Objek Wisata	Jauh ≥ 1 km dari Objek Wisata Dekat ≤ 1 km dari obyek wisata
	• Spot Fotografi	Ketersediaan	Buruk Cukup Baik	Jauh ≥ 1 km dari Objek Wisata Dekat ≤ 1 km dari obyek Wisata
	Sarana Penunjang Pariwisata			
• Tempat Penjualan Aksesoris	Ketersediaan	Tersedia Tidak Tersedia		
• Tempat Kuliner Khas daerah Wisata	Ketersediaan Kondisi	Tersedia Tidak Tersedia	Jauh ≥ 1 km dari Objek Wisata Dekat ≤ 1 km dari Obyek Wisata	
Infrastruktur Dasar	Prasarana Perekonomian			
	• Pengangkutan (Transportation)	Ketersediaan Kondisi	Jauh dari Objek Wisata Dekat dari Objek Wisata	Jauh ≥ 1 km dari Objek Wisata Dekat ≤ 1 km dari Obyek Wisata
	• Prasarana Komunikasi	Ketersediaan	Jauh dari Objek Wisata Dekat dari Objek Wisata	Jauh ≥ 1 km dari Objek Wisata Dekat ≤ 1 km dari Obyek Wisata
	Prasarana Sosial			
	• Pelayanan Kesehatan	Ketersediaan Kondisi Jarak ke objek Wisata	Jauh dari Objek Wisata Dekat dari Objek Wisata	Jauh ≥ 1 km dari Objek Wisata Dekat ≤ 1 km dari Obyek Wisata
• Faktor Keamanan	Ketersediaan Jarak ke Objek Wisata	Jauh dari Objek Wisata Dekat dari Objek Wisata	Jauh ≥ 1 km dari Objek Wisata Dekat ≤ 1 km dari Obyek Wisata	

Sumber: Hasil analisis, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Ketersediaan Fasilitas Wisata

Sarana Pokok Pariwisata

Akomodasi

Akomodasi hanya tersedia di Pantai Ranowanko Dua, Pantai Kolongan dan Pantai Makalisung, dan sudah terbilang cukup bagi para wisatawan. Akomodasi di pantai Tulap, pantai Lalumpe, pantai Sawangan, pantai Rerer, dan Pantai Rerer Satu masih mengandalkan rumah warga. Keuntungannya, akses dari akomodasi ke objek wisata terbilang dekat, yaitu kurang dari 1 km.

Rumah Makan

Sebagian besar lokasi wisata sudah tersedia Rumah Makan, dari Pantai Tulap, Pantai Lalumpe, Pantai Ranowanko Dua, Pantai Sawangan, Pantai Kolongan, Pantai Kolongan satu, Pantai Rerer, Pantai Rerer Satu dan Pantai Makalisung. Dan untuk jarak dari objek wisatapun beragam, ada yang dekat dengan objek wisata, ada juga yang lumayan jauh dari objek wisata.

Sarana Pelengkap Kepariwisataaan

Pondok Persinggahan

Pondok persinggahan sudah tersedia di seluruh kawasan wisata di Kecamatan Kombi, dengan kondisi yang cukup, namun masih membutuhkan tindak pengelolaan lebih baik, meskipun jarak ke objek wisata termasuk dekat, tidak lebih dari 1 km dari objek wisata

Spot Fotografi

Keseluruhan destinasi wisata yakni Pantai Tulap, Pantai Lalumpe, Pantai Ranowanko Dua, Pantai Sawangan, Pantai Kolongan, Pantai Kolongan Satu, Pantai Rerer, Pantai Rerer Satu dan Pantai Makalisung sudah memiliki spot fotografi sebagai bentuk sarana pelengkap pariwisata di Kecamatan Kombi.

Sarana Penunjang Pariwisata

Tempat Penjualan Aksesoris khas Pantai Kombi

Di Kecamatan Kombi belum tersedia tempat aksesoris sebagai penunjang mata pencaharian pengelola maupun masyarakat sekitar kawasan pariwisata.

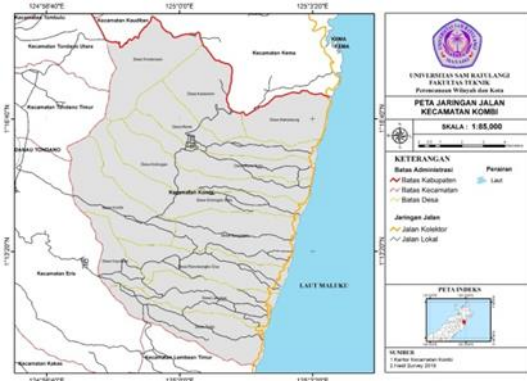
Infrastruktur Dasar

Prasarana Perekonomian

1. Sarana Transportasi

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan di Kecamatan Kombi terdiri dari jalan Provinsi dan jalan Kabupaten yang merupakan jalan lokal dalam system jaringan jalan yang menghubungkan ibukota kecamatan, antar ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dengan pusat kegiatan lokal antara pusat kegiatan local, serta jalan umum dalam sistem jaringan jalan lokal. (Gambar 3).



Gambar 3. Peta Jaringan Jalan Kecamatan Kombi

b Aksesibilitas ke Kecamatan Kombi

Aksesibilitas untuk menuju ke lokasi objek wisata dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi darat, berupa ojek, mikrolet, ataupun transportasi tradisional yaitu bendi.

Terminal penumpang berada di Kecamatan Kombi, masyarakat yang berada di Desa Kinaleosan, Desa Tulap, Desa Makalisung dan Desa Kombi bisa menggunakan mikrolet yang berada di terminal, sedangkan untuk Desa Lalumpe, Desa Sawangan, Desa Ranowanko Dua, Rerer, Rerer Satu, Sawangan dan Kolongan bisa menggunakan ojek ataupun DAMRI (Djawatan Angkoetan Motor Repoeblik Indonesia) untuk menuju ke terminal antar kecamatan.

Aksesibilitas menuju ke objek wisata di Kecamatan Kombi dapat ditempuh dengan perjalanan darat selama kurang lebih dua jam perjalanan dari arah Kota Manado. Dari arah Minahasa Tenggara ditempuh sekitar satu jam setengah perjalanan melewati Jalan Trans Sulawesi, sedangkan dari arah Tondano jarak tempuh sekitar satu jam.

Biaya transportasi antar kota dengan trayek Manado-Kombi Rp.20.000, per orang, untuk trayek Tondano-Kombi sebesar Rp.10.000, per orang, untuk trayek Langowan-

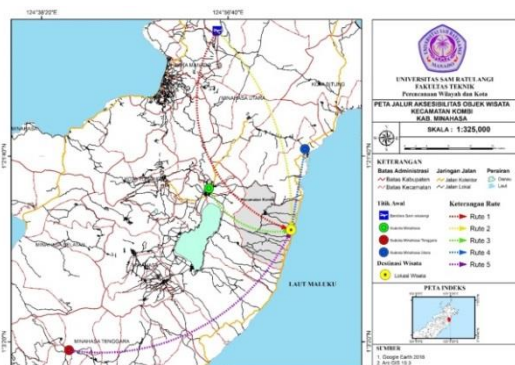
Kombi Rp.10.000, per orang, Kombi-Ratahan Rp. ±15.000, per orang.

Kecamatan Kombi terdiri dari tiga belas desa namun hanya sembilan desa yang memiliki potensi pariwisata pantai yaitu Desa Tulap, Desa Lalumpe, Desa Ranowanko Dua, Desa Sawangan, Desa Kolongan Satu, Desa Kolongan, Desa Rerer Satu, Desa Rerer dan Desa Makalisung.

Untuk aksesibilitas menuju objek daya tarik wisata sendiri dapat dilihat dari peta (Gambar 4), dimana titik awal para wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal berada pada titik (a) Bandara Sam Ratulangi yang mengalami perpindahan menuju ke daerah destinasi wisata yakni Daerah Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Pesisir Pantai Kombi.

Wisatawan dari Bandara Internasional Sam Ratulangi, dapat mengakses jalur darat (*Route 1*) melewati Kota Manado, Kota Tomohon, Kota Tondano, mengelilingi danau Tondano lalu tiba di Kecamatan Kombi. Untuk (*Route 2*), dari Bandara Internasional Sam Ratulangi melewati jalan Ringroad menuju kecamatan Kalawat di kabupaten Minahasa Utara, lalu langsung menuju Kecamatan Kombi mengambil jalan pintas lewat Kecamatan Kema.

Untuk (*Route 3*) dapat diakses dari Ibukota kabupaten Minahasa yaitu Tondano dan langsung memiliki akses kearah Kombi melewati jalur darat. Dan untuk (*Route 4*) yakni rute yang dipusatkan bagi wisatawan yang memiliki daerah asal dari kabupaten Minahasa Utara dimana dapat memiliki akses melewati jalan Trans Sulawesi. Dan yang terakhir (*Route 5*) dapat mengakses objek daerah tujuan wisata (ODTW) ini melalui kecamatan Lembean Timur, bagi wisatawan yang berasal dari kabupaten Minahasa Tenggara



Gambar 4. Peta Jalur Aksesibilitas Objek Wisata Kecamatan Kombi

2. Prasarana Komunikasi

Kecamatan Kombi sudah memfasilitasi prasarana komunikasi ini dengan baik, namun masih butuh pengembangan lebih lanjut dikarenakan banyaknya wisatawan yang sudah cenderung menggunakan telepon seluler yang menggunakan jaringan internet sebagai media komunikasi mereka

Prasarana Sosial

1. Pelayanan Kesehatan

Kecamatan Kombi memiliki sarana pelayanan pariwisata yaitu Puskesmas Kombi yang beroperasi setiap hari senin sampai hari jumat, pada pukul 10.00 pagi sampai 18.00 sore, dan berlokasi di desa Kolongan, dan berjarak kurang lebih 2 km dari objek wisata

2. Faktor Keamanan

Kecamatan Kombi sudah memiliki Resor Polisi, yang berlokasi di desa Kombi, dan berjarak sekitar 4 km dari Objek wisata

Analisis Objek Daya Tarik Wisata Alam Kecamatan Kombi

Analisis ODTWA ini bertujuan untuk, menilai atau menganalisis suatu wilayah terhadap ODTWA, menetapkan skala prioritas pembangunan dan pengembangan ODTWA, menyelaraskan keterpaduan ODTWA di masing-masing wilayah, dan memberikan rekomendasi pembangunan dan pengembangan ODTWA untuk mendapatkan daya guna dan hasil guna yang optimal dengan tetap menjamin kelestarian objek.

Penilaian ODTWA Kecamatan Kombi ditunjukkan pada Tabel 2. Hasil Penilaian Setiap Kriteria Penilaian Berdasarkan Standar Baku Klasifikasi Pengembangan ODTWA PHKA 2003 ditunjukkan pada Tabel 3.

Analisis Kondisi Wisata Berdasarkan Presepsi Wisatawan

Responden wisatawan di Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa diambil dengan cara menghampiri langsung responden atau wisatawan yang sedang melakukan kegiatan wisata di Kawasan wisata pesisir pantai Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa

Deskripsi Responden Wisatawan

Umur responden 97% berusia diatas 20 tahun. Sisanya 3% berusia kurang dari 20 tahun.

Tabel 2. Penilaian Objek Daya Tarik Wisata Kecamatan Kombi

No	Parameter	Objek Daerah Tujuan Wisata						
		Pantai Ratu Makalisung	Pantai Kolongan	Pantai Pantera	Pantai Tulap	Pantai Rerer	Pantai Kombi	Pantai Sawangan
	DAYA TARIK							
1	Keindahan alam	30	30	30	30	30	30	30
2	Keunikan sumber daya alam	20	30	20	20	20	20	30
3	Banyaknya jenis SDA menonjol	30	30	20	20	30	15	15
4	Keutuhan sumber daya alam	25	30	25	25	25	25	25
5	Jenis kegiatan wisata alam	20	25	20	25	25	15	15
6	Kebersihan lokasi (tidak ada pengaruh)	20	25	25	20	20	20	20
7	Keamanan Kawasan	25	25	20	20	20	20	25
	AKSESIBILITAS							
1	Kondisi dan jarak jalan darat dari ibu kota propinsi	25	25	25	25	25	25	25
2	Waktu tempuh dari ibu kota Kota Kabupaten	25	25	25	30	30	25	25
	Jumlah	50	50	50	55	55	50	50
	KONDISI SEKITAR KAWASAN							
1	Tata ruang wilayah obyek	20	20	15	20	20	20	20
2	Mata pencaharian penduduk	20	25	25	20	20	20	25
3	Ruang gerak pengunjung (ha)	20	20	20	10	10	20	15
4	Pendidikan	20	20	20	20	20	20	20
5	Tingkat kesuburan tanah	20	20	20	20	20	20	20
6	Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam	25	25	25	25	25	25	25
	Jumlah	125	130	125	115	115	125	125
	PENGELOLAAN DAN PELAYANAN							
1	Pengelolaan	20	20	20	20	20	20	20
2	Pelayanan pengunjung	25	25	25	25	25	20	20
	Jumlah	45	45	45	45	45	40	40
	AKOMODASI							
1	Jumlah kamar (buah)	15	20	10	10	10	10	15
	SARANA PENUNJANG							
1	Sarana	20	20	20	20	20	20	20
	TERSEDIANYA AIR BERSIH							
1	Volume	25	25	25	25	25	25	25
2	Jarak lokasi air bersih terhadap lokasi obyek	25	30	20	25	25	30	30
3	Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek	25	20	30	20	20	25	25
4	Kelayakan dikonsumsi	30	30	30	30	30	25	30
5	Ketersediaan	30	30	30	30	30	30	30
	Jumlah	135	135	135	130	130	135	140

Sumber: Hasil analisis, 2019

Tingkat pendidikan responden dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu SMA Sederajat 48,5%, Strata Satu Sederajat 39,4%, dan Diploma Satu Sederajat 9,1%.

Jenis pekerjaan responden, swasta 30,3%, masih kuliah 39,4%, tidak bekerja 27,3%, dan pensiunan 3%.

Analisis Persepsi Responden terhadap kawasan wisata pesisir kecamatan Kombi

Survey menunjukkan bahwa dari total 33 Responden, dominan pengunjung dan responden mengetahui tentang Kawasan Pariwisata Pesisir pantai Kombi melalui

kerabat mereka, yaitu dengan total 68% dari total responden. Responden yang mendapat informasi dari internet 12,5%, dan yang sudah tahu 18,8%.

Dominan pengunjung mendukung pengembangan terhadap kawasan pari-wisata pesisir pantai kecamatan Kombi dengan total 56.3 % responden.

Dari tabel 4 dapat dilihat dari seluruh responden yang ada mereka menginginkan pengembangan kawasan wisata Pesisir Pantai Kombi terpusat pada Aksesibilitas pemeliharaan Fasilitas dan Pengembangan Fasilitas tambahannya.

Tabel 3. Hasil Penilaian Objek Daya Tarik Wisata Kecamatan Kombi

No	Kriteria penilaian	Standar baku penilaian		Objek Daerah Tujuan Wisata (Pengharkatan)						
				Pantai Ratu Makalisung	Pantai Kolongan	Pantai Pantera	Pantai Tulap	Pantai Rerer	Pantai Lalumpe	Pantai Sawangan
1	Daya tarik	≥ 993 – 1.260	Jumlah	170	195	150	150	170	145	160
		≥ 724 – 993								
	456 – 724	Skor	1020	1170	900	900	1020	870	960	
	Klasifikasi			Baik	Baik	Sedang	Sedang	Baik	Sedang	Sedang
2	Aksesibilitas	≥ 1000 – 1300	Jumlah	50	50	50	55	55	50	50
		≥ 700 – 1000								
	400 – 700	Skor	250	250	250	275	275	250	250	
	Klasifikasi			Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk
3	Kondisi Lingkungan	≥ 975 – 1300	Jumlah	125	130	105	105	105	125	105
		≥ 650 – 975								
	325 – 650	Skor	625	650	525	525	525	625	525	
	Klasifikasi			Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Sedang
4	Akomodasi	≥ 140 – 180	Jumlah	15	20	10	10	10	10	15
		≥ 100 – 140								
	60 – 100	Skor	45	40	30	30	30	30	45	
	Klasifikasi			Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk
5	Sarana Prasarana	≥ 220 – 300	Jumlah	20	20	20	20	20	20	20
		≥ 140 – 220								
	60 -140	Skor	60	60	60	60	60	60	60	
	Klasifikasi			Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk
6	Air Bersih	≥ 730 – 900	Jumlah	135	135	135	130	130	135	140
		≥ 560 – 730								
	390 – 560	Skor	810	810	810	780	780	810	840	
	Klasifikasi			Baik	Baik	Baik	Sedang	Sedang	Baik	Baik
Skor total penilaian		≥ 758 – 987								
		≥ 529 – 757	Jumlah	515	685	470	480	490	485	590
	≥ 301 – 528									
	Klasifikasi			Buruk	Sedang	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Sedang

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Tabel 4. Pendapat Wisatawan/Responden Terkait Pengembangan Kawasan Pariwisata pesisir Pantai di Kecamatan Kombi

No	Pernyataan	Jawaban Responden		Keterangan
		<5	>5	
1	Kebersihan		✓	Kebersihan merupakan aspek dari Amenity (Fasilitas) yang penting dalam suatu objek wisata
2	Kestrategisan Lokasinya		✓	Kestrategisan Lokasi dalam hal ini merujuk pada aspek Accesibility (Aksesibilitas)
3	Event-event		✓	Tari Idul Fitri yang ditampilkan saat ada wisatawan yang datang pada Hari Raya Ramadhan
4	Iklan mengenai Tempat Wisata		✓	Diperlukan untuk promosi Objek wisata agar lebih dikenal oleh masyarakat
5	Pengamanan		✓	Seiring berkembangnya suatu tempat wisata diperlukan peningkatan keamanan
6	Infrastruktur Wisata		✓	Sarana pokok seperti sarana Utilitas juga harus dipelihara supaya tetap layak
7	Pengelolaan Wilayah Tempat Wisata		✓	Para Lembaga pengembangan objek wisata harus bekerja sama dengan masyarakat
8	Tempat Makan		✓	Diperlukan lebih banyak lagi tempat makan demi menjaga tempat wisata tetap ramai
9	Spot-spot Foto		✓	Sebagai daya tarik suatu objek wisata diperlukan Spot-spot foto yang sesuai di kawasan objek wisata
10	Tempat Persinggahan		✓	Sebagai tempat wisata harus ada tempat persinggahan atau pondok/bungalow bagi wisatawan

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

B. Analisis Faktor-Faktor Internal dan Eksternal (IFAS dan EFAS)

Analisis faktor-faktor internal disusun dalam bentuk Tabel IFAS, hasil scoring dan rating yang sudah dilakukan diatas

menunjukkan kekuatan tertinggi yang adalah dimiliki oleh Pantai Kolongan, yang memiliki keunggulan pada pengelolaan fasilitas yang sudah terbilang berkembang dengan hasil scoring sebesar 91, artinya memiliki tingkat kekuatan paling kuat.

Sedangkan kelemahan terdapat di Pantai Lalumpe disebabkan rendahnya perhatian pemerintah mengenai wisata dan kurangnya kurangnya usaha promosi diluar daerah dengan hasil scoring sebesar 57, artinya terdapat titik kelemahan yang terendah.

Analisis faktor-faktor eksternal disusun dalam bentuk Tabel EFAS. Hasil scoring dan rating menunjukkan peluang tertinggi dimiliki oleh Pantai Tulap, yang memiliki keunggulan pada pengelolaan fasilitas yang sudah terbilang berkembang dengan hasil scoring sebesar 90, artinya memiliki tingkat peluang paling kuat. Sedangkan kelemahan terdapat di Pantai Sawangan dan pantai Rerer disebabkan rendahnya perhatian pemerintah mengenai wisata dan kurangnya kurangnya usaha promosi diluar daerah dengan hasil scoring sebesar 65, artinya terdapat titik ancaman tertinggi.

Usulan Pengembangan Kawasan Pariwisata

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa kawasan pariwisata di Kecamatan Kombi membutuhkan perhatian khusus dalam pengembangan kawasan pariwisatanya. Pengembangan perlu dilakukan secara bertahap.

Pengembangan kawasan pariwisata harus mengacu pada UU Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009. Peran langsung dari stakeholder dalam pengembangan pariwisata sudah mutlak adanya, dengan arahan Pemerintah dan campur tangan dari masyarakat, yang menopang keberlangsungan konservasi lingkungan, revitalisasi sejarah dan budaya, kearifan lokal, ekonomi kreatif dan pengembangan sumber daya manusia.

Pihak ketiga yaitu dari Pengusaha, perlu menopang, memfasilitasi ketersediaan sarana pelengkap pariwisata yaitu tujuan dari wisatawan itu, atraksi dari suatu objek wisata tertentu, ketersediaan akomodasi, sarana Transportasi, tempat adanya Sovenir, juga fasilitas MICE.

Dengan begitu, langkah awal pengembangan objek wisata di Kecamatan Kombi dilihat dari tingkat strategis dan dampak

positifnya, yaitu dengan memberdayakan sumberdaya yang ada dengan kerjasama pemerintah, pengelola dan masyarakat dalam menjaga keaslian objek objek wisata yang ada.

Berdasarkan analisis ODTWA dan SWOT, dapat disimpulkan bahwa untuk pengembangan kawasan wisata di Kecamatan Kombi dapat dimulai dengan diadakan sosialisasi terarah, yang mana pemerintah setempat mendatangkan ahli-ahli pengembangan atau orang-orang yang dapat menopang pengelolaan kawasan wisata di Kecamatan Kombi, termasuk mengarahkan masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam peremajaan atau pelestarian objek wisata yang ada, termasuk pengelolaan dalam melengkapi sarana dan prasarana pariwisata yang ada.

Kawasan pariwisata pantai di Kecamatan Kombi ini terletak dekat Laut Maluku yang dikenal menjadi salah satu pusat gempa bumi, perlu dibangun beberapa spot evakuasi bencana Tsunami yang memadai dan strategis dari kawasan pariwisata bahkan dari pemukiman warga.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kondisi prasarana dan sarana pada objek wisata di Kecamatan Kombi untuk unsur daya tarik, aksesibilitas, dan kondisi lingkungan sebagian besar objek wisata sudah baik; Akomodasi, terbilang sedang; Sarana Prasarana seperti Spot Fotografi, Tempat Makan dan Utilitas masih terbilang sedang; sarana penunjang pokok pariwisata seperti Resor Kepolisian dan Puskesmas Kombi, Sarana Pendidikan, dan Rumah Ibadah, dan ketersediaan Air Bersih juga sudah baik.

Dari unsur-unsur pariwisata (3A), *Accessibility* (Aksesibilitas) dan *Amenity* (Fasilitas) sudah cukup baik, hanya *Attraction* (Atraksi) belum cukup baik, dan membutuhkan pengelolaan lebih lanjut

2. Analisis faktor-faktor internal (IFAS) dan eksternal (EFAS) menunjukkan bahwa faktor kekuatan ada pada Pantai Kolongan, sedangkan faktor kelemahan ada pada Pantai Lalumpe yang perlu dikembangkan, sedang faktor peluang ada pada Pantai Tulap, sedangkan faktor ancaman ada pada

Pantai Rerer dan Pantai Sawangan yang perlu dikembangkan.

Saran

1. Pemerintah perlu memperhatikan kualitas dan kuantitas dari pengembangan objek wisata pesisir yang ada di Kecamatan Kombi
2. Perlu memperhatikan unsur utama dalam pariwisata (3A) agar dapat dikelola dan dikembangkan sebagaimana mestinya, agar dapat menarik minat pengunjung dan wisatawan
3. Melakukan kerjasama dengan pihak swasta maupun Lembaga terkait dalam usaha pengembangan kawasan pariwisata pesisir pantai di Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa
4. Melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat terkait pengembangan kawasan pariwisata pesisir pantai di kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa
5. Pemerintah dan Pengelola setempat ada baiknya membangun jalur evakuasi untuk bencana Tsunami di kawasan-kawasan strategis yang berdekatan dengan objek wisata dan permukiman warga.

Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu Berbasis Masyarakat di Kabupaten Minahasa.

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara.

Peraturan Pemerintah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025 (RIPPARNAS)

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Cooper, Chris., and Stephen Jackson., 1997. *Destination Life Cycle: The Isle Of Man Case Study. In: Lesley France The Earthscan Reader In Sustainable Tourism.* Earthscan Publication Limited, United Kingdom.

Hadinoto, Kusudianto., 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata.*, UI Press, Jakarta.

Spillane James, J., 1994. *Pariwisata Indonesia dan Perkembangannya.*, Kanisius, Yogyakarta.

Yoeti, Oka A., 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Angkasa, Bandung.

Undang Undang dan Peraturan:

BPS Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa dalam Angka 2018. Tondano.